

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sekarang makin menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat Pendidikan Anak Usia Dini secara formal, informal dan non formal di seluruh Indonesia dengan jumlah 88.381 lembaga PAUD. Tempat pendidikan tersebut berupa tempat penitipan anak, kelompok bermain atau taman bermain, taman kanak-kanak (TK) dan pendidikan anak usia sejenis.¹ Pendidikan Anak Usia Dini masalah tergolong sistem pembelajaran baru. Namun, perkembangannya cukup cepat dan telah menjadi salah syarat bagi anak usia dini untuk melanjutkan ke sekolah dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berusia nol atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih enam tahun (0-6) tahun, dimana biasanya anak tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

¹ Anggani Sudono, "Pengembangan Anak Usia Dini", <https://books.google.co.id>, hlm. 1, diakses 31 mei 2016.

² Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Bee Media, 2016), hlm 27.

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pelaksanaan pembinaan ini memiliki elemen yang saling berkaitan satu sama lain.³

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 2 ayat satu menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yaitu meliputi: 1) Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (SPS) merupakan layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun. 2) kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya merupakan layanan PAUD untuk usia 2 sampai dengan 4 tahun. 3) Taman Kanak-Kanak (TK/Raudhatul Athfal (RA) Bustanul Atfal (BA), dan sederajat untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun.⁴

Berbagai Jenis Pendidikan Anak Usia Dini tersebut merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan kepada kompetensi-kompetensi inti pembelajaran yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Permendikbud No. 146 menerangkan bahwa Kurikulum 2013 PAUD dalam implementasinya memposisikan sikap sosial sebagai salah satu kompetensi inti dalam pendidikan anak usia dini yang diupayakan tercakup ke dalam setiap kegiatan pembelajaran yang didukung dengan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.⁵

Aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dikembangkan salah satunya adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial anak sebagai makhluk sosial dapat berkembang dengan baik maka diperlukan bantuan orang

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 14

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 2 ayat 1.

⁵ Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013. (<https://paud.kemendikbud.go.id>), hlm 6, diakses 19 April 2017.

lain termasuk guru. Salah satu yang terpenting yang harus dimiliki anak dalam aspek perkembangan sosial adalah sikap empati, sehingga anak mampu mengerti akan memahami orang lain. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang merumuskan dalam Pasal 10 yaitu mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, salah satunya menunjukkan rasa empati.

Michelson mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk membina hubungan yang baik dan menyenangkan dengan orang lain dengan melibatkan perasaan dan emosinya, serta mampu mengerti dan menempatkan diri pada situasi yang alami orang lain yang mengalami kegelisahan, kesedihan, kebahagiaan dan kesenangan.⁶ Kemampuan anak dalam berempati berpengaruh dalam menentukan penerimaan individu oleh teman sebayanya, kualitas persahabatan anak, serta perkembangan moralnya sendiri. Empati juga menjadi fondasi penting dalam kematangan perkembangan moral dan kesuksesan individu dalam sosial.

Setiap anak mempunyai potensi berempati berbeda-beda, maka seorang guru atau orang tua harus bisa mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk mengembangkan empati anak hingga terbentuk karakter yang diharapkan. Seorang guru Taman Kanak-Kanak harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk mengembangkan empati anak. Pemilihan dan penempatan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak.

⁶Dalam Sigit Muryono. *Empati Penalaran Moral Dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009), hl, 21

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan empati disekolah. Salah satu cara yang dapat diberikan guru dalam pengembangan empati anak adalah melalui metode pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD Bab III berisi pedoman pembelajaran tertulis bahwa:

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai pada PAUD, diantaranya adalah metode bercerita, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, eksperimen dan demonstrasi.⁷

Metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik..⁸ Metode bercerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir anak dan berperilaku anak, karena anak-anak sangat senang mendengarkan cerita meskipun cerita tersebut telah dibacakan secara berulang-ulang. Cerita akan selalu menarik perhatian anak karena adanya rasa ingin tahu yang besar pada diri anak-anak. Melalui internalisasi nilai-nilai dan pesan moral dalam cerita, empati anak akan tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan anak untuk menjadi seperti tokoh yang diidolakan dalam cerita.⁹

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Bab III.

⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR_RUZZ MEDIA, 2012). Cet I, hlm 172.

⁹ Ibid., hlm 38.

Kemampuan yang harus dikembangkan pada anak di Taman Kanak-Kanak adalah ketrampilan sosial berempati, yaitu kemampuan untuk faham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Empati sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak usia dini. Ketiadaan empati pada diri seorang anak akan berimplikasi pada perilaku antisosial, salah satunya *bystander behavior*. Perilaku ini akan membuat seseorang tidak peduli atau cenderung mengabaikan apa yang terjadi pada orang lain, sekalipun melihat orang tersebut dalam keadaan berbahaya. Perilaku ini dapat dicegah apabila seseorang tidak mengabaikan keadaan orang lain atau dengan kata lain berempati.¹⁰

Menurut Borba tingkat empati pada anak saat ini cukup rendah. Penyebab merosotnya perilaku empati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua yang lemah, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak-anak juga secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma. Anak-anak terpengaruh oleh adanya sumber buruk yang mudah didapat oleh anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak, karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan.¹¹

Hal mendasar yang menimbulkan keprihatinan peneliti akan pentingnya pengembangan perilaku empati anak usia dini antara lain yaitu kasus seorang

¹⁰BBC Indonesia, “Balita Korban Tabrak Lari di China Meninggal”, <http://www.bbc.com/indonesia/majalah/cina>, diakses 13 juni 2017

¹¹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) hlm

Ibu yang mencari keadilan buat anaknya. Anak tersebut berusia 6 tahun. Beberapa waktu lalu kacamata sang anak dirampas dan dilempar demikian juga dengan buku agama dan alat tulisnya oleh temannya sendiri. setelah kejadian tersebut anak mengalami sakit seperti tiba-tiba panas tinggi dan ketakutan untuk pergi ke sekolah. Ibu dari anak tersebut membawa anaknya kerumah sakit untuk di visum. Hasil setelah dilakukan visum yaitu anak tersebut terkena infeksi saluran kencing. Bahkan psikolog mengatakan bahwa anak tersebut mengalami trauma yang sangat tinggi dan butuh waktu untuk pemulihannya. Orang tua dari anak tersebut mengatakan kalau anaknya menjadi korban kekerasan dan tindakan *bully* di sekolahnya.¹² Kekerasan dan bully yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini, menunjukkan rendahnya perilaku empati anak. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan karena usia pelakunya semakin muda. Contohnya saja kasus penganiayaan terhadap anak dibawah umur yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di wilayah Gading Serpong. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh temannya sendiri.¹³

Kekerasan anak disekolah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia sudah memasuki tahap memprihatinkan. Riset yang dilakukan Lembaga Sosial Masyarakat *Plan International dan International Center For Research On Women* (IRCW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak disekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan disekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, pada tahun 2009 Data Pusat Statistik

¹²<https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-anak-ini-alami-trauma-setelah-dianiaya-teman-sekolahnya.html>, diakses tanggal 2 juni 2018.

¹³<https://www.merdeka.com/peristiwa-miris-anak-anak-mengalami-trauma-setelah-dianiaya-oleh-teman-sekolahnya.html>, diakses tanggal 23 Agustus 2017

menunjukkan bahwa kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30 % di antaranya dilakukan oleh anak-anak, 48 % terjadi di lingkungan sekolah dengan motif yang bervariasi. Kasus-kasus diatas menunjukkan perilaku empati yang rendah dikalangan anak-anak pelaku tindak kekerasan. Anak-anak kurang menghargai satu sama lain serta kurangnya sikap toleran sesama temannya.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi di TK Al-Muttaqin pada tanggal 20 Juli 2017, terdapat 13 anak di kelompok A yang perilaku empatinya belum berkembang. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kelompok A terdapat 13 anak diantara 13 anak tersebut 4 anak belum mau membantu merapikan mainan dikelas. Tanggal 22 Juli dan 24 Juli 2017 terdapat 5 anak diantaranya menunjukkan perilaku seperti tidak mau berbagi makanan dengan temannya, 4 anak tidak mau meminjamkan mainan yang digunakan sesama temannya. 28 Juli 2017 terdapat 2 anak tidak mau bermain bersama teman-temannya. Rendahnya empati anak tersebut belum berkembang dengan baik hal ini dikarenakan guru dalam pembelajaran sering menggunakan lembar kerja anak. Pendidik belum memanfaatkan metode metode atau kegiatan yang bisa menanamkan sikap empati anak.

Peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran kurang memperhatikan hakekat pembelajaran anak usia dini di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek akademis, belum semua guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dalam mengembangkan empati anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Ria selaku guru di kelompok A,

¹⁴<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-bahwa-anak-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah/2015/03/25>, diakses 23 Agustus 2017

beliau menjelaskan tentang metode bercerita yang pernah diterapkan di TK Al-Muttaqin pernah digunakan tetapi jarang, dan penyampaian dengan menggunakan LKA, misal didalam ruang kelas terdapat cerita pendek kemudian guru menceritakan kepada anak secara lisan. Oleh karena itu cerita yang diceritakan kepada anak-anak sangat kurang menarik, sebab gambarnya kurang besar dan tidak bewarna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perubahan yang harus dilakukan oleh pendidik. Untuk membantu mengembangkan empati anak tersebut dengan cara bercerita. Sebab anak-anak lebih menyukai jika dibacakan cerita-cerita pendek yang disertai gambar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku empati anak tersebut belum sesuai dengan kompetensi anak usia 4-5 tahun dalam Permendiknas No. 58, bahwa perkembangan sosial emosi anak salah satunya harus ditunjukkan dengan kepemilikan empati yang dituangkan dalam berbagai perilaku.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **”Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Muttaqin Kabupaten Lamongan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang sedang terjadi di TK Al-Muttaqin Kabupaten Lamongan yaitu:

1. Terdapat 5 anak yang belum mau berbagi makanan dengan temannya

2. Terdapat 4 anak yang tidak mau bergantian meminjamkan mainan kesesama temannya.
3. Terdapat 2 anak yang tidak mau bermain bersama temannya
4. Terdapat 4 anak yang belum mau membantu temannya untuk merapikan mainan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penggunaan metode bercerita agar lebih fokus dan tidak meluas, maka isi cerita yang digunakan berhubungan dengan empati terhadap manusia, dan lingkungan sekitar.
2. Dikhususkan untuk anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Al-Muttaqin Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berdasar pada batasan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu” Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap perilaku empati anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Muttaqin?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap perilaku empati anak usia 4-5 tahun di TK Al-Muttaqin Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai peneliti, maka penelitian ini diharapkan mempunyai

manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang lain yang tertarik dengan PAUD lebih mendalam di masa datang serta diharapkan sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dalam penelitian yang berkaitan dengan bercerita dan empati anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dalam membangun empati anak agar dimasa yang akan datang agar anak bisa berempati terhadap sesama manusia, binatang, tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan sekitar.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian empati dengan menggunakan metode pembelajaran yang ada di lembaga PAUD seperti metode karyawisata, bermain peran dan metode *outbound* yang dapat membantu mengembangkan empati anak usia dini.